

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia telah memilih Ir. Soekarno sebagai Presiden RIS Pada tanggal 16 Desember 1949, Jakarta ibu kota Republik Indonesia Serikat yang baru, rakyat Indonesia secara resmi telah menjadi merdeka dan berdaulat, menyusul pengakuan A.S terhadap kemerdekaan Indonesia, H. Merle Cochran diangkat menjadi duta besar pertama Amerika untuk RIS.

Sementara pemerintahan Truman di Amerika Serikat sedang berusaha membangun hubungan yang lebih erat dengan RIS, Indonesia sendiri mengalami perubahan politik yang sangat cepat. Sebagian besar rakyat Indonesia segera menyadari bahwa bentuk pemerintahan serikat adalah semata-mata buatan Belanda, dan karenanya merupakan kelanjutan dari masa kolonial. Oleh karena itu mereka berusaha kembali ke bentuk ke negara kesatuan sebagaimana dicitakan dalam proklamasi kemerdekaan 1945. Pada 17 Agustus 1950 pembentukan negara kesatuan secara resmi dinyatakan sebagai Republik Indonesia. Ir. Soekarno dan Moh. Hatta dipilih sebagai presiden dan wakil presiden, Jakarta ditetapkan sebagai ibukota Republik Indonesia.

Terhadap perkembangan yang sangat cepat yang terjadi di Indonesia itu semula pemerintah Truman memilih untuk bersikap netral, namun mereka menilai kebijakan netral mereka terhadap Indonesia pasti tidak akan berhasil, Amerika takut bahwa Indonesia mengalami hal yang sama dengan Cina dan Korea yang jatuh ke tangan Komunis, dimana Partai Komunis terlahir dari partai yang

berdasarkan Marxisme, tidak mempunyai loyalitas atau kesetiaan nasional sebab loyalitas nasional itu selalu di subdornasikan kepada persatuan kaum protelar sedunia. Rosihan Anwar (2006:27) dan selain itu Marxisme juga merupakan suatu paham yang sangat menentang atau bermusuhan dengan adanya agama, pada tahun 1844, dalam Mintz (2002:vi), Mark menuliskan “Agama adalah suara keluhan orang-orang tertindas, jiwa dari dunia yang tak berperasaan, semangat dari kemandegan yang tak berjiwa. Agama adalah candu masyarakat”. Kaum Komunis akan menempuh perjuangan jalan parlementer apabila syarat-syarat untuk pemberontakan tidak bersedia. Kaum Komunis bekerja secara legal dan illegal untuk mencapai tujuan. Bahkan juga kegiatan terorism tidak dilepaskan.

Pada masa pemerintahan Soekarno di Indonesia ada banyak berbagai macam bentuk kegagalan-kegagalan PKI dalam mengharumkan namanya. Namun, pada tahun 1950-an PKI tampil kembali ke atas panggung politik Indonesia. Salah satu pendorong keberhasilan tersebut adalah munculnya para pemimpin muda PKI mulai bulan Januari 1951. Salah seorang diantaranya adalah Dipa Nusantara Aidit yang ternyata pada masa kecil di kampungnya ia bukan saja belajar mengaji Al-Quran bahkan beberapa kali menamatkan kitab suci tersebut dan dikenal di lingkungan dekatnya sebagai pembaca Al-Quran yang fasih. Haji Said (2015:91). Sebagai pemimpin muda PKI ia berhasil mengambil kepemimpinan politbiro partai dari para pemimpin lama yang selamat setelah peristiwa Madiun tahun 1948. Dengan menekankan Marxisme sebagai pedoman aksi dan bukan sebagai dogma yang kaku, selain petani PKI juga memiliki

pengikut bernama SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) kemudian memperluas pengaruhnya di antara kelompok-kelompok sosio-ekonomi yang lain seperti kaum tani. Wardaya (2008:105-106)

Sebagaimana dilaporkan di dalam kertas Kerja Keamanan Nasional A.S banyak orang Indonesia tertarik pada PKI karena adanya beberapa alasan seperti serangan-serangan PKI terhadap Imperialisme Belanda dan pengaruh asing, tekanannya pada disiplin dan organisasi partai dan pendekatannya langsung kepada kaum tani. Wardaya (2008:106-107)

Setelah krisis kabinet yang dipicu oleh Angkatan Darat pada Oktober 1952, PKI memberi dukungan penuh kepada orang pilihan Soekarno yang duduk sebagai Perdana Menteri Ali Sastroamijoyo, yang kemudian membentuk kabinet yang seluruhnya berisikan orang PNI pada awal 1953. Akibatnya terbentuklah kemitraan PKI/PNI. Sejak saat itu, Sastromijoyo menjadi kawan dekat Komunis.

Nilai penting Indonesia bagi A.S erat terkait dengan letaknya yang strategis dan besarnya sumber-sumber alam yang dimiliki. Kekuasaan Komunis atas Indonesia, demikian mereka khawatir, akan merupakan kehilangan besar bagi blok barat. Sebagaimana dinyatakan Dewan Keamanan Nasional A.S “Indonesia secara strategis penting bagi Amerika Serikat dan negara-negara blok barat lain sebab sebagai negeri kepulauan yang terletak antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, antara benua Asia dan benua Australia, negeri itu memiliki 80.000.000 penduduk dan merupakan penghasil karet, timah, dan minyak. Jatuhnya Indonesia ke tangan Komunis akan menimbulkan dampak yang luas bagi

keamanan Amerika Serikat dan negara-negara Blok Barat yang lain.” Wardaya (2008:112)

Nilai perdagangan Amerika dengan kepulauan Nusantara sepanjang abad ke-18 dan ke-19 tidak begitu signifikan, namun pada permulaan abad ke-19 mulai menunjukkan peningkatan, volume perdagangan antara Amerika dan Indonesia, pada 1900-an sebuah anak perusahaan *American Standard Oil Co* mulai memainkan peranan penting dalam industri minyak Indonesia. Peran Amerika dalam industri minyak Indonesia mengalami perkembangan yang ketika pada tahun 1939 para peneliti hidrokarbon Amerika menemukan sebuah ladang minyak dekat Minas, Sumatra Timur. Wardaya (2008: 18-19)

Hatta telah menyatakan bahwa di dalam kebijakan luar negerinya Republik Indonesia akan menganut politik bebas aktif, pemerintahan Truman tetap mencoba menarik Indonesia untuk berpihak kepada kubu Amerika. Pemerintahan Truman berusaha untuk membangun hubungan ekonomi dan militer yang erat dengan Indonesia di bawah ketetapan Keamanan bersama (*Mutual Security Act*) tahun 1951. Upaya terakhir pemerintahan Truman ini gagal, namun tetap akan dilanjutkan oleh presiden selanjutnya yaitu Dwight D. Eisenhower yang menjadi presiden mulai tanggal 20 Januari 1953 sebagai presiden ke-34. Krisnadi (2012:454)

Eisenhower merupakan satu-satunya presiden yang pernah berdinasi dalam perang dunia 1 dan perang dunia 2, dalam perang dunia beliau merupakan panglima tertinggi sekutu di Eropa dengan pangkat Jenderal Angkatan Darat. Tanjung, Folores & Lister Eva (2013:157)

Dalam pemerintahan Eisenhower, A.S tetap menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang menjunjung tinggi kedaulatan dan kebebasan bangsa, ketika melihat pertumpahan darah yang telah diakibatkan oleh PKI membangkitkan sebuah kemarahan dan berusaha untuk melenyapkan PKI

dari dunia khususnya Indonesia pada saat itu. Pemerintahan Eisenhower melanjutkan kebijakan ataupun usaha yang lebih besar dalam melawan kubu komunis. Upaya membendung laju penyebaran komunisme di dunia tetap menjadi prioritas kebijakan luar negeri Amerika di bawah presiden Eisenhower, pemerintahan Eisenhower mencakup penggunaan kekuatan militer dan memperluas jangkauan geografis kebijakan Amerika sehingga menjangkau kawasan Asia Timur dan Tenggara. Wardaya (2008:95)

Ketika merumuskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama masa jabatannya yang pertama, Eisenhower sangat terpengaruh oleh para perumus kebijakan luar negeri dengan cara berpikir perang dingin mereka adalah wakil presiden Richard M. Nixon John Foster Dulles dan Allen W. Dulles. Negara manapun yang bersikap netral terhadap Indonesia adalah menentang Amerika Serikat. Apapun fungsi dan posisi orang itu mereka semua memandang dunia sebagai arena yang secara ideologis terbelah dua, yakni kubu komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet dan Rakyat Cina, dan Negara-negara "*Free World*" yang berada di bawah pimpinan Amerika Serikat. Mereka percaya bahwa tujuan utama kebijakan luar negeri Amerika adalah untuk membendung pesatnya penyebaran komunisme dimanapun berada. Wardaya (2008:96)

Pada tahun 1950 Indonesia diakui kedaulatannya oleh dunia internasional, Soekarno yang memimpin Indonesia bersamaan juga dengan Eisenhower yang memimpin Amerika Serikat. Berbicara mengenai Kebijakan Politik Luar negeri A.S terhadap Indonesia pada masa-masa krusial pada tahun 1953-1957 banyak melibatkan militer dan CIA Amerika sendiri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi

melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, perbedaan tafsir ini merupakan kekayaan fakta sejarah yang harus terus direkonstruksi sesuai dengan bidang keilmuan dari berbagai literature yang ada penulis merasa tertarik untuk lebih mendalaminya dan menemukan data-data tentang konkret, karena rasa ketertarikan inilah penulis mengangkat sebuah judul **Analisis Kebijakan Politik Luar Negeri pada Masa Presiden Dwight D. Eisenhower terhadap Indonesia 1953-1957**. Dalam rangka menjaga objektivitas penelitian ini maka penulis menggunakan pendekatan analisis historis.



B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

- a. Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pada masa Presiden Dwight. D.Eisenhower 1953-1957 terhadap Indonesia
- b. Respon PKI dalam menyikapi kebijakan pemerintahan Eisenhower
- c. Dampak kebijakan politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia dan terhadap Amerika Serikat

C. PEMBATASAN MASALAH

- a. Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pada masa presiden Dwight. D.Eisenhower 1953-1957 terhadap Indonesia
- b. Respon PKI dalam menyikapi kebijakan pemerintahan Eisenhower
- c. Dampak kebijakan politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia dan Amerika Serikat

D. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pada masa presiden Dwight. D.Eisenhower 1953-1957 terhadap Indonesia?
- b. Bagaimana Respon PKI dalam menyikapi kebijakan pemerintahan Eisenhower?
- c. Bagaimana dampak kebijakan politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia dan Amerika Serikat 1953-1957?

E. TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk mengetahui Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pada masa presiden Dwight. D.Eisenhower 1953-1957 terhadap Indonesia
- b. Untuk mengetahui Respon PKI dalam menyikapi kebijakan pemerintahan Eisenhower
- c. Untuk mengetahui dampak kebijakan politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia dan Amerika Serikat 1953-1957

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai Soekarno dan PKI Analisis Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat pada Masa Presiden Dwight D. Eisenhower terhadap Indonesia 1953-1957
- b. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama atau yang berhubungan dengan masalah penelitian studi literatur ini.
- c. Sebagai referensi dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Indonesia
- d. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah.
- e. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial jurusan Pendidikan Sejarah.